

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penampakan awal abad-20 ditandai oleh kelahiran rezim totalitarian dalam peta perpolitikan dunia. Pecahnya perang Dunia I pada tahun 1914-1918 menjadi pintu masuk yang mempersilahkan hantu totalitarian itu membuat kekacauan. Robert Wohl, sebagaimana dikutip oleh Robert Gellately mengungkapkan bahwa dampak yang ditimbulkan oleh Perang Dunia I menyebabkan warga terjangkit militerisasi dalam hal kehidupan, mengalami erosi kebebasan individu dan perbedaan sosial, gangguan ekonomi, terkurasnya kekayaan, kesengsaraan akibat kekurangan makanan, pertumbuhan kolektivasi dan birokrasi, runtuhnya sistem internasional, serta munculnya timbunan agresivitas dan kekerasan.¹ Kondisi ini terjadi karena dipicu oleh krisis sosial, politik dan ekonomi yang melanda hampir semua negara. Ketidakmampuan negara untuk mengatasi pelbagai persoalan yang muncul membuat kepercayaan terhadap negara dan demokrasi menurun serta secara tidak langsung membangkitkan naluri kebinatangan dalam diri beberapa tokoh revolusioner dan serentak mempengaruhi masyarakat.

Berdirinya pemerintahan totaliter ditandai oleh munculnya benih nasionalisme yang semakin menguat dari negara-negara yang kalah perang, kemunduran ekonomi dan kekecewaan terhadap demokrasi.² Di Jerman, akibat kekalahan perang dan keputusan yang dikeluarkan oleh Perjanjian Versailles,³

¹ Robert Gellately, *Lenin, Stalin and Hitler: The Age of Social Catastrophe*, terj. Rina Buntaran, Fairano Ilyas dan Ryan Pradana (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011), hlm. 4-5.

² Hugh Purcell, *Fasisme*, terj. Faisol Reza, dkk (Yogyakarta: INSIST Press), hlm. 22-26.

³ Perjanjian Versailles terjadi pada 28 Juni 1919 yang menjadi tanda berakhirnya Perang Dunia I dan dilangsungkan oleh pihak sekutu dan Kekaisaran Jerman. Adapun isi Perjanjian Versailles yaitu sebagai berikut: *Pertama*, Pembentukan Liga Bangsa-Bangsa (LBB); *kedua*, Jerman mengaku bersalah sebagai pemicu Perang Dunia I; *ketiga*, Jerman harus membayar kerusakan-kerusakan akibat perang sebesar 132 miliar mark emas kepada Sekutu; *keempat*, jumlah militer Jerman dibatasi hanya menjadi 100.000 orang; *kelima*, Jerman tidak diizinkan mempunyai dan menggunakan tank; *keenam*, Jerman hanya diizinkan memiliki 6 kapal dan tidak boleh ada kapal selam; *ketujuh*, Jerman tidak diizinkan memiliki angkatan udara; *kedelapan*, wilayah Rhineland harus bebas dari personil

kobaran api nasionalisme dan patriotisme tumbuh menjadi suatu misi balas dendam. Kekalahan perang ini juga berdampak pada kemunduran ekonomi dan kekecewaan terhadap demokrasi. Situasi negara yang semakin hancur dan merosot ini melahirkan suatu gerakan yang bertujuan untuk melucuti pemerintah yang sah dan mengambil alih kekuasaan. Sementara itu, perang dunia I juga membawa kehancuran bagi rezim Tsar Nicholas II di Rusia. Pelbagai krisis muncul dan memicu pemogokan besar-besaran, demonstrasi yang diwarnai kekerasan dan berujung pada perang saudara. Dua kondisi di atas sekurangnya menjadi contoh bagaimana situasi krisis yang terjadi di dekade awal abad 20 dimanfaatkan oleh kelompok tertentu untuk mendirikan partai baru dan menandai kemunculan para diktator, baik dari kubu kiri maupun kanan.⁴

Kebangkitan rezim totalitarian di Jerman ditandai oleh kemunculan Adolf Hitler sebagai tokoh utama. Dengan karisma dan kemampuan pidatonya yang baik, Hitler memainkan propaganda anti-semit dengan teori ras tertinggi untuk menarik massa dan memperoleh dukungan. Sementara itu, di Rusia, setelah kematian Lenin, Stalin naik sebagai pemimpin partai komunis Rusia dan membuat beberapa perubahan dengan menyangkal secara terbuka doktrin politik marxis. Apabila Marx dan para pengikutnya melihat negara sebagai instrumen eksploitasi dan sebagai produk dari pertentangan kelas, Stalin justru melihatnya sebagai instrumen untuk melindungi masyarakat Soviet – terlepas dari konflik kelas – dari agresi negeri kapitalis. Stalin juga mengubah teori Marx dengan mengubah diktator proletariat menjadi sistem pengawasan masyarakat yang lebih kuat oleh negara. Hal ini kemudian membuat Stalin mengubah negara dari gambaran Marx yang berupa masyarakat tanpa kelas menjadi simbol harmoni kelas; dari institusi yang mewakili kepentingan kelas khusus yang berkuasa menjadi institusi yang mewakili semua kepentingan masyarakat, dan dari simbol kejahatan moral serta penindasan sosial

militer dan persenjataan Jerman; *kesembilan*, wilayah Alsace–Lorraine dikembalikan ke Prancis; *kese puluh*, wilayah Eupen dan Malmedy diberikan ke Belgia; *kese belas*, wilayah North Schleswig diberikan ke Denmark; *kedua belas*, wilayah yang sebelumnya dikuasai Jerman diberikan kepada Cekoslovakia dan Polandia. Isi Perjanjian Versailles ini sangat merugikan rakyat Jerman. Akan tetapi, karena tidak ada pilihan lain lagi, pemerintah akhirnya menandatangani Perjanjian tersebut. Bdk. Alhidayath Parinduri, “Sejarah Perjanjian Versailles 1919: Latar Belakang, isi dan Dampak”, dalam *Tirto*, amp-tirto-id.cdn.ampproject.org, diakses pada 15 November 2023.

⁴ Robert Gellately, *op. cit.*, hlm. 6.

menjadi simbol nilai etis yang tinggi.⁵ Stalin berusaha membangun Rusia dan melindungi nilai-nilai kemanusiaan serta spiritual orang Soviet di masa depan dengan menempatkan dirinya sebagai pemimpin tertinggi.

Hidup dalam masa krisis politik ini, George Orwell memiliki keprihatinan tersendiri terhadap pelbagai situasi yang terjadi. Orwell bahkan mengungkapkan bahwa salah satu alasan yang menjadi latar belakang karya-karyanya adalah masalah politik.⁶ Perang saudara di Spanyol, kemunculan Hitler dan Stalin dan pelbagai kejadian lain pada masa itu memberi orientasi yang jelas pada tulisan-tulisannya. Setiap baris kalimat yang dia tulis pada masa itu – khususnya sejak tahun 1936 – secara langsung ataupun tidak langsung bertujuan untuk melawan dan mengkritik totalitarisme.⁷ Orwell memiliki titik tolak yang jelas dalam karya-karyanya. Ia memiliki keberpihakan yang tinggi pada masyarakat yang ditindas penguasa dan mengkritik pelbagai situasi ketidakadilan.⁸

Meskipun memilih bersuara lewat jalur seni, karya-karya Orwell tidak kehilangan nilai politisnya.⁹ Salah satu karyanya yang memiliki nilai politik yang tinggi adalah sebuah novel berjudul *Animal Farm*. *Animal Farm* merupakan sebuah novel satire-alegoris yang menceritakan tentang revolusi dan pemberontakan para binatang di Peternakan Manor. Pelbagai krisis yang muncul karena pengelolaan peternakan yang tidak becus oleh si pemilik peternakan bernama Pak Jones, membuat para binatang di bawah komando para babi berjuang untuk merebut peternakan, mengusir Pak Jones dan seluruh ras manusia dan lalu mengatur kehidupan peternakan oleh mereka sendiri. Namun, alih-alih melahirkan kesejahteraan, pengelolaan peternakan oleh para binatang di bawah kepemimpinan seekor babi bernama Napoleon justru menimbulkan situasi yang lebih parah dan menjerumuskan mereka ke dalam totalitarisme.

⁵ Henry J. Schmandt, *Filsafat Politik*, terj. Ahmad Baidlowi dan Imam Bahahaqi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm. 561.

⁶ George Orwell, *Mereka yang Tertindas*, terj. Masri Maris dan A. Setiawan Abadi (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1990), hlm. 7-8.

⁷ *Ibid.*, hlm. 8-9.

⁸ Bdk. *Ibid.*, hlm. 10.

⁹ Bdk. *Ibid.*, hlm. 9

Kelahiran rezim totalitarian di Peternakan Manor ditandai oleh ikhtiar untuk memperbaiki pelbagai krisis yang terjadi. Para binatang yang tidak puas dengan pemerintahan Pak Jones memberontak dan mengukudeta peternakan. Apabila kelahiran rezim totalitarian di Jerman ditandai oleh propaganda antisemitisme, pemberontakkan di Peternakan Manor dimulai dengan propaganda isu anti ras manusia oleh para babi. Para babi, di bawah kepemimpinan Napoleon, mengindoktrinasi para binatang yang lain dengan isu rasisme itu untuk merebut perhatian mereka dan membangun kebencian terhadap ras manusia. Babi Napoleon menyebarkan propaganda sekaligus memaklumkan bahwa pelbagai krisis yang mereka alami tidak lain disebabkan oleh pemerintahan ras manusia di bawah kepemimpinan Pak Jones. Setelah berhasil merebut perhatian para binatang, babi Napoleon kemudian mulai memandu jalannya pemberontakkan dan revolusi serta berjuang untuk menyebarkan spirit revolusi itu hingga ke luar peternakan. Kepada para binatang, Napoleon mengungkapkan bahwa revolusi itu bertujuan untuk menyingkirkan para manusia dan membangun pemerintahan dengan para binatang sendiri yang menjadi pemeran utamanya. Namun, seiring berjalannya waktu, alih-alih mendatangkan kesejahteraan, pemerintahan oleh para binatang itu dengan babi Napoleon sebagai pemimpinnya justru mendatangkan krisis yang lebih parah hingga terjerumus ke dalam totalitarianisme.

Totalitarianisme adalah bentuk pemerintahan yang baru dan mengerikan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Kontrol negara totaliter bersifat sedemikian menyeluruh sehingga tidak lagi sanggup untuk memperoleh legitimasi dengan pertimbangan-pertimbangan pragmatis, – seperti keadaan darurat, ancaman dari luar, suatu krisis ekonomi yang gawat, dan lain sebagainya – bahkan sering bertentangan dengan akal sehat.¹⁰ Sekurangnya, totalitarianisme bertolak dari tiga kenyataan dasar. *Pertama*, totalitarianisme merupakan bentuk kekuasaan yang baru dalam sejarah yang harus dibedakan dari bentuk-bentuk pemerintahan otokratis. Totalitarianisme bukan sekadar peningkatan bentuk-bentuk pemerintahan opresif seperti despotisme, pemerintahan tiranik dan diktator, melainkan sesuatu yang secara hakiki baru. Totalitarianisme mengubah kelas-kelas sosial menjadi massa,

¹⁰ Franz Magnis Suseno, *Etika Politik: Prinsip-prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2019), hlm. 397-398.

menggantikan sistem multi partai bukan dengan sistem partai tunggal melainkan dengan suatu gerakan massa, mengalihkan pusat kekuasaan dari tentara ke polisi rahasia, mengembangkan lembaga-lembaga politik baru dan menghancurkan semua tradisi sosial, legal dan politik yang ada dan mengarahkan politik luar negeri secara terbuka pada kekuasaan dunia. *Kedua*, totalitarisme hampir tidak memperhatikan pertimbangan akal sehat, prinsip manfaat, kepentingan egoistis biasa serta realisme dalam arti normal. Misalnya, daripada membentuk negara-negara satelit anti-soviet di Ukraina dan Kaukasus yang semuanya sudah anti-soviet karena akan membantu Jerman dalam usaha perangnya, Hitler justru tetap memandang hina bangsa-bangsa itu karena ideologi dasarnya yang rasistik, menindas mereka dengan kejam dan menjadikan mereka sebagai musuh. Begitu juga Stalin yang melakukan pembersihan terhadap seluruh pimpinan tentara merah pada 1930-an. Pada 1941, ketika Jerman menyerang mereka, ia tidak lagi memiliki jenderal yang cakap. Meskipun memiliki beberapa perbedaan dalam cara dan paham mereka, keduanya memiliki kesamaan hakiki yaitu menguasai dan menaklukkan seluruh dunia. *Ketiga*, diktator-diktator totaliter pada abad ke-20 mengatasnamakan ideologi-ideologi kemajuan dengan tujuan-tujuan utopis, melanggar secara sistematis bukan hanya hak-hak warga negara, tetapi juga hak-hak dasar manusia.¹¹

Setelah berhasil merebut peternakan dari para manusia, Napoleon tampil sebagai pemimpin yang semena-mena. Dengan memainkan isu rasistik anti ras manusia, Napoleon memiliki kontrol dan kuasa penuh atas semua isi peternakan, sehingga alih-alih menghadirkan kebebasan dan kesetaraan bagi para binatang, Napoleon justru mengubah para binatang menjadi massa yang bodoh dan patuh. Dia juga membentuk suatu formasi elit yang terdiri dari para babi dan anjing yang bertugas untuk menjalankan pelbagai perintah dan kebijakannya. Napoleon melanggar hukum secara terang-terangan dan menggunakan segala rasionalisasi untuk melindungi segala keburukannya. Selain itu, Napoleon mengindoktrinasi para binatang yang lain dan membangun utopia tentang kehidupan yang sejahtera dan makmur di masa depan dengan pemerintahan oleh ras binatang. Untuk mencapai

¹¹ Franz Magnis Suseno, pengantar dalam Hannah Arendt, *Asal-usul Totalitarianisme Jilid III: Totalitarianisme*, terj. J. M. Soebijanta (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995), hlm. xii-xv.

tujuan itu dan setelah indoktrinasi telah berjalan baik, Napoleon melakukan apapun sesukanya tanpa pertimbangan akal sehat. Napoleon membunuh para binatang, menebar teror, menambah jam kerja, mengurangi porsi makanan dan mengubah kebijakan untuk kepentingannya sendiri. Napoleon merangkum semua tujuan dan ideologi mereka pada prinsip “Binatangisme” yang dijabarkan dalam “Tujuh Perintah”. Namun, Napoleon juga yang pertama melanggar semua hukum dan mencederai ideologi mereka itu. Napoleon tidak hanya melanggar hak-hak para binatang sebagai ”warga” peternakan binatang, tetapi lebih jauh dari itu, dia melanggar hak hidup mereka.

Dalam bukunya *The Origins of Totalitarianism*, Hannah Arendt mencoba menguraikan kemunculan totalitarisme dan cara rezim itu berkuasa – khususnya totalitarisme Hitler dan Stalin – secara lebih mendalam. Dia melihat bahwa kemunculan totalitarisme pada dekade awal abad 20 sebenarnya didukung pula oleh situasi dan kondisi sosial-politik yang telah terbentuk sebelumnya dan menjadi katalisator bagi lahirnya rezim itu. Arendt membagi penjelasannya tentang totalitarisme dalam buku itu ke dalam tiga bagian besar yaitu, antisemitisme, imperialisme dan totalitarisme.

Terkait antisemitisme, Arendt melihat bahwa kemunculan antisemitisme modern merupakan sesuatu yang mempunyai akar-akar yang bersifat politis-ekonomis.¹² Antisemitisme juga lebih dari sekadar kebencian religius atau antagonisme saling memusuhi antara dua pengakuan iman yang bertentangan.¹³ Serangkaian skandal dan penyelewengan keuangan yang terjadi di Jerman, Austria dan Prancis membuat kelas menengah bawah yang begitu dirugikan secara tiba-tiba menjadi antisemit.¹⁴ Peran orang Yahudi sebagai penasihat keuangan negara membuat mereka yang dirugikan meyakini bahwa serangan terhadap orang Yahudi dapat melemahkan negara. Orang-orang Yahudi kemudian difitnah dan dijadikan kambing hitam atas pelbagai krisis yang terjadi.

¹² Hannah Arendt, *The Origins of Totalitarianism* (Florida: Harcourt Brace and Company, 1976), hlm. 28-29.

¹³ *Ibid.*, hlm. 11.

¹⁴ Bdk. *Ibid.*, hlm. 36.

Diskriminasi sosial yang dialami orang Yahudi mulai menajam pasca kasus Dreyfus yang dituduh sebagai penjahat perang oleh militer Prancis.¹⁵ Kasus ini membuat kebencian terhadap orang-orang Yahudi meningkat. Orang-orang Yahudi mengalami diskriminasi sosial dan menyebabkan ruang gerak mereka semakin terbatas. Meskipun kemudian Dreyfus terbukti tidak bersalah, tetapi kebencian yang sudah tersulut itu tetap menjadi ingatan yang nyata dalam memori masyarakat Eropa.¹⁶

Kejelian Hitler untuk kembali memproklamasikan antisemitisme dan mencari kambing hitam yang dapat dijadikan pegas baginya untuk memperoleh dukungan massa membuat orang Yahudi diseret dalam pusaran kebencian dan penindasan demi ambisinya merebut kekuasaan. Hitler menyerang orang Yahudi dengan pelbagai tuntutan yang tidak masuk akal. Namun, karena kemampuan dan karisma yang dimiliki oleh Hitler serta kondisi psikologi massa yang sedang terganggu oleh situasi dan kondisi pasca perang membuat propaganda antisemitisme Hitler dengan cepat mempengaruhi masyarakat.

Sementara itu, emansipasi politik kaum borjuis menandai kelahiran era imperialisme. Imperialisme sendiri disulut oleh krisis ekonomi yang ganjil, yakni produksi modal yang berlebihan dan munculnya kelebihan uang, hasil dari tabungan yang berlebih, yang tidak dapat lagi menemukan lahan investasi yang produktif di dalam negeri.¹⁷ Karena situasi ini, kaum borjuis dengan terpaksa terlibat dalam dunia politik untuk mencari lahan baru demi investasi mereka dan berekspansi hingga negeri yang jauh. Sementara kaum borjuis melaksanakan ekspansi imperialisme mereka hingga seberang lautan, imperialisme negara totaliter dibangun melalui gerakan pan,¹⁸ atau yang disebut Arendt sebagai imperialisme kontinental.¹⁹ Imperialisme kontinental negara totaliter didorong oleh nasionalisme

¹⁵ Kasus Dreyfus terjadi pada akhir tahun 1894. Alfred Dreyfus yang merupakan seorang perwira Yahudi dalam staf umum tentara Prancis, dituduh dan didakwa sebagai mata-mata Jerman. *Ibid.*, hlm. 89.

¹⁶ Bdk. *Ibid.*, hlm. 90.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 135.

¹⁸ Gerakan Pan Slavisme lahir pada 1870 dan Pan Jermanisme lahir pada pertengahan abad 19. Keduanya telah berkembang terlebih dahulu sebelum imperialisme muncul. Bdk. *Ibid.*, hlm. 222.

¹⁹ Bdk. *Ibid.* hlm. 135.

kesukuan serta dimulai dengan klaim mutlak atas keterpilihan.²⁰ Di lain pihak, klaim orang Yahudi sebagai bangsa terpilih menimbulkan kecemburuan dalam diri gerakan Pan dan membuat pengincaran dan pembasmian terhadap bangsa Yahudi juga berlangsung hingga negara yang memiliki penduduk berbangsa Jermanik dan Slavia. Klaim atas keterpilihan ilahi dari gerakan Pan Jermanisme dan Pan Slavia menjadikan organisasi bangsa Yahudi dilihat sebagai musuh yang harus dimusnakan.

Antisemitisme dan imperialisme yang telah berkembang sebelumnya di Eropa kemudian dijadikan oleh Hitler dan Stalin sebagai inspirasi untuk menjalankan pemerintahan mereka. Hitler dan Stalin menjadikan bangsa Yahudi sebagai musuh yang harus dimusnahkan dan berusaha membangun kedigdayaan mereka di negeri-negeri berbangsa Jermanik dan Slavia dan juga di seluruh dunia. Dalam novel *Animal Farm*, Orwell menggambarkan hal ini dengan mempropagandakan isu anti ras manusia dan juga berusaha menyebarkan isu itu kepada binatang-binatang di luar peternakannya. Isu anti ras manusia itu sebenarnya bukan diciptakan oleh Napoleon, melainkan merupakan suatu isu yang diciptakan oleh babi tua bernama Major, jauh sebelum Pak Jones berhasil disingkirkan. Sebagai binatang yang “dipertuakan“, Si Tua Major mengumpulkan semua binatang di suatu malam untuk menceritakan tentang mimpinya terkait kepunahan manusia dari bumi.²¹ Malam itu, Si Tua Major juga menjelaskan banyak hal mulai dari ketidakberdayaan manusia, pelbagai krisis yang terjadi oleh karena manusia hingga terkait kelebihan ras binatang dibandingkan ras manusia.²² Perkataan Si Tua Major malam itu menjadi hal yang selalu diingat oleh para binatang hingga pada suatu hari mereka melakukan revolusi dan mengusir Pak Jones dan seluruh ras manusia dari Peternakan. Bahkan, atas nama ras itu juga, setelah merebut pemerintahan peternakan dari Pak Jones, Napoleon juga berjuang untuk memperluas pemerintahannya ke luar peternakan. Dia berusaha

²⁰ *Ibid.* hlm. 233.

²¹ George Orwell, *Animal Farm*, terj. Bakdi Soemanto (Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka, 2016), hlm. 10.

²² Bdk. *Ibid.*, hlm. 5-9.

mempersatukan semua ras binatang di luar peternakannya untuk melawan dan memusnahkan ras manusia.

Secara spesifik, Arendt juga menjelaskan beberapa karakteristik totalitarianisme yang mencakup pembentukan masyarakat tanpa kelas (massa), propaganda dan teror, indoktrinasi ideologi tertentu, adanya polisi rahasia, pembentukan kamp konsentrasi dan adanya formasi elit yang menjalankan pemerintahan serta pembentukan negara semu. Pembentukan negara semu bertujuan untuk mengelabui massa dan melindungi formasi elit yang menjalankan gerakan. Pembentukan negara semu itu diungkapkan Arendt demikian:

The Nazis went one step further in this game and set up a series of fake departments which were modeled after the regular state administration, such as their own department of foreign affairs, education, culture, sport, etc. None of these institutions had more professional value than the imitation of the army represented by the storm troopers, but together they created a perfect world of appearances in which every reality in the nontotalitarian world was slavishly duplicated in the form of humbug.²³

..... the Bolsheviks did not abolish the Soviets and used them as the decorative outward symbol of their authority.²⁴

Gerakan totaliter menyebarkan ideologi dan menjalankan pemerintahannya dengan propaganda dan teror untuk mencapai tujuan utamanya yaitu dominasi total. Kamp konsentrasi yang diciptakan merupakan salah satu cara yang ditempuh oleh gerakan totaliter untuk melakukan dominasi total. Dalam kamp konsentrasi, bukan hanya pluraritas manusia yang dihilangkan, tetapi juga otonomi diri mereka. Masyarakat diubah menjadi massa yang tidak memiliki kemampuan untuk berpikir dan merasa. Arendt juga melihat lebih jauh bahwa gerakan totaliter menempatkan polisi rahasia sebagai organ khusus yang menjalankan pemerintahan. Dalam hirarki gerakan totaliter, polisi rahasia adalah bagian dari formasi elit yang sangat dekat dengan sang pemimpin. Sementara polisi rahasia merupakan bagian dari formasi elit yang sangat dekat dengan pemimpin, Arendt menjelaskan bahwa massa

²³ Hannah Arendt, *op. cit.*, hlm. 233.

²⁴ *Ibid.*, hlm 397.

merupakan organ paling luar dari struktur gerakan. Sebagai organ yang menjalankan pemerintahan, polisi rahasia dan formasi elit yang lain “disembunyikan” oleh pemimpin totaliter. Gerakan totaliter memanfaatkan struktur lazim pemerintahan negara sebagai tampak luar – ada menteri, pejabat pemerintahan, dll – dan membentuk negara semu untuk menyembunyikan organ khusus yang dinamakan formasi elit untuk menjalankan pemerintahannya.

Secara implisit, karakteristik gerakan totaliter di atas diuraikan oleh Orwell dalam *Animal Farm*. Sang Pemimpin, Napoleon, menciptakan formasi elit dan polisi rahasia yang diwakili oleh beberapa babi dan anjing yang bertugas membantu Napoleon melangsungkan propaganda, teror dan menjalankan pemerintahan, sedangkan para binatang yang lain tidak lebih berperan sebagai massa. Beberapa babi dan anjing memiliki kedekatan dengan Napoleon yang membuat mereka memiliki beberapa keistimewaan jika dibandingkan dengan binatang yang lain. Misalnya, mereka tinggal bersama Napoleon di rumah Pak Jones,²⁵ atau juga memperoleh makanan yang lebih istimewa jika dibandingkan dengan para binatang yang lain.²⁶ Kedekatan dan keistimewaan yang didapat oleh beberapa babi dan anjing ini sekaligus menggambarkan struktur gerakan totaliter Napoleon; beberapa babi dan anjing itu menjadi formasi elit yang bersama Napoleon menjalankan pemerintahan di peternakan, sedangkan para binatang yang lain adalah massa yang bodoh dan patuh. Napoleon juga menciptakan kamp konsentrasi untuk menjalankan nafsunya melakukan dominasi total. Dia memberlakukan kerja paksa dan membunuh para binatang dengan alasan yang tidak rasional. Di samping itu, Napoleon menjalankan pemerintahannya dengan penuh rahasia dan kejutan. Misalnya, Napoleon tiba-tiba memfitnah empat ekor babi dan membunuh mereka di hadapan binatang yang lain.²⁷ Para binatang yang menyaksikan hal itu menjadi terheran-heran karena para babi juga dibunuh oleh Napoleon. Hal ini secara implisit menggambarkan bahwa empat babi yang dibunuh itu hanya merupakan bagian dari kelompok yang hanya dipakai oleh Napoleon untuk menyembunyikan organ inti pemerintahannya. Seolah-olah tampak bahwa semua babi memiliki kedekatan yang

²⁵ Bdk. George Orwell, *Animal Farm, op. cit.*, hlm. 68.

²⁶ Bdk. *Ibid.*, hlm. 34-35.

²⁷ Bdk. *Ibid.*, hlm. 84-85.

sama dengan Napoleon, tetapi nyatanya tidak. Babi-babi memang memiliki posisi tertentu dalam pemerintahan Napoleon, tetapi tidak semua babi merupakan bagian dari organ inti atau formasi elit yang menjalankan pemerintahan bersama Napoleon. Napoleon seperti membentuk pemerintahan semu, untuk menyembunyikan organ inti gerakannya.

Tak bisa dimungkiri, pembacaan terhadap novel *Animal Farm* karya George Orwell dapat mendatangkan begitu banyak penafsiran dari pembaca. Namun, melihat begitu banyaknya unsur dan karakteristik totalitarianisme dalam novel *Animal Farm* karya George Orwell ini, penulis berikhtiar untuk mengkajinya secara lebih mendalam melalui sebuah karya ilmiah berjudul: TOTALITARIANISME DALAM NOVEL *ANIMAL FARM* KARYA GEORGE ORWELL (Telaah Berdasarkan Pemikiran Hannah Arendt). Penulis berikhtiar membedah dan mengelaborasi tema totalitarianisme dalam novel *Animal Farm* karya George Orwell berdasarkan konsep totalitarianisme menurut Hannah Arendt.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah utama karya ilmiah ini adalah bagaimana tema totalitarianisme dalam novel *Animal Farm* karya George Orwell menurut pandangan Hannah Arendt? Permasalahan utama ini dapat dijabarkan ke dalam tiga submasalah berikut. *Pertama*, bagaimana memahami novel *Animal Farm* karya George Orwell dan mengelaborasi unsur ekstrinsik dan intrinsik di dalamnya? *Kedua*, bagaimana memahami konsep totalitarianisme dalam pandangan Hannah Arendt? *Ketiga*, bagaimana menafsir tema totalitarianisme dalam novel *Animal Farm* menurut pandangan Hannah Arendt?

1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penulisan karya ilmiah ini adalah mengkaji tema totalitarianisme dalam novel *Animal Farm* karya George Orwell menurut pandangan Hannah Arendt. Penulis berikhtiar mengelaborasi dan menginterpretasi novel *Animal Farm* untuk menemukan unsur-unsur totalitarianisme dalam novel tersebut. Hal itu diuraikan penulis melalui penjelasan tentang, *pertama*, gambaran umum tentang novel *Animal Farm* karya George

Orwell dan unsur ekstrinsik dan intrinsik di dalamnya. *Kedua*, konsep totalitarianisme menurut Hannah Arendt. *Ketiga*, tema totalitarianisme dalam novel *Animal Farm* karya George Orwell menurut pandangan Hannah Arendt. Selain itu, penulisan karya ilmiah ini juga bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat mendapatkan gelar Strata-1 (S1) Filsafat di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

1.4 Pembatasan Studi

Konsep totalitarianisme yang digunakan dalam karya ilmiah ini diambil menurut pemikiran Hannah Arendt. Penulis menggunakan karyanya yang berjudul *The Origins of Totalitarianism* sebagai rujukan. Sementara itu, novel yang dikaji dalam karya ilmiah ini adalah *Animal Farm* karya George Orwell yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Profesor Bakdi Soemanto.

1.5 Metodologi Penulisan

Dalam menyelesaikan penulisan karya ilmiah ini, jenis studi dan penelitian yang dilakukan penulis adalah jenis studi dan penelitian kepustakaan. Studi dan penelitian ini menggunakan metode deskriptif, interpretatif, dan analisis isi. Penulis akan mencoba mendeskripsikan dan menginterpretasi teks-teks, frasa, klausa, atau kalimat pada suatu konteks khusus dalam novel *Animal Farm* dan kemudian menganalisis isinya dengan menarik kesimpulan melalui usaha mengidentifikasi karakteristik khusus dalam sebuah teks.

1.6 Sistematika Penulisan

Bab 1 berisikan latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, pembatasan studi, metodologi penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab 2 menguraikan tentang novel *Animal Farm* yang mencakup pembahasan tentang biografi George Orwell, sinopsis novel *Animal Farm*, serta unsur ekstrinsik dan intrinsik novel *Animal Farm*.

Bab 3 mengkaji tema totalitarianisme menurut Hannah Arendt yang mencakup pembahasan tentang biografi Hannah Arendt, pengertian totalitarianisme, unsur-unsur totalitarianisme dan karakteristik totalitarianisme

Bab 4 menjelaskan tentang totalitarianisme dalam novel *Animal Farm* karya George Orwell seturut pemikiran Hannah Arendt.

Bab 5 berisikan kesimpulan dan saran